

Inventarisasi dan Dokumentasi Ragam Pusaka Arsitektur pada Kawasan Kota Tua Gorontalo

Nurnaningsih Nico Abdul ; Sri Sutarni Arifin

Staf pengajar pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo
ningsihabdul1973@gmail.com; sutarniung@gmail.com

ABSTRAK

Kota Gorontalo memiliki sebuah kawasan historis yang dibangun oleh raja Botutihe di tahun 1140 Hijriah yang saat ini dikenal masyarakat sebagai kota tua. Deretan bangunan tua dengan bentuk dan ornamen khas hasil akulturasi budaya lokal, Arab, Cina dan Kolonial turut memperkuat nuansa historis kawasan tersebut. Namun seiring perkembangan waktu dengan pesatnya modernisasi, nilai historis kawasan tersebut terancam hilang dan hampir bisa dipastikan suatu saat akan hilang. Penelitian ini bertujuan melakukan inventarisasi ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) di kawasan kota tua Gorontalo sebagai tahapan awal untuk menuju kajian selanjutnya tentang signifikansi kultural kawasan menuju kota pusaka. Metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis eksploratori. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat beberapa artefak yang memiliki nilai kekentalan sejarah tinggi, seperti kantor pemerintahan, rumah dinas, alun-alun, sarana peribadatan, gedung sekolah dan juga terdapat kawasan perkampungan Belanda, perkampungan orang-orang Cina, perkampungan Arab, dan perkampungan Bugis. Sebagian dari artefak ini masih asli, tetapi cenderung kurang terpelihara dengan fungsi kawasan inti masih tetap sebagai pusat pemerintahan kota dengan kekentalan nuansa masa lalu yang sangat terasa.

Kata Kunci : Historis, Ragam Pusaka, Arsitektur Masa Lalu, Kota Tua

PENDAHULUAN

Undang-undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang secara tegas menyatakan pentingnya melestarikan nilai budaya yang berkembang di masyarakat dalam penyelenggaraan penataan ruang, artinya penyelenggaraan penataan ruang harus memerhatikan berbagai aspek, termasuk nilai budaya yang terkandung dalam kawasan bersejarah. Hal ini diperjelas lagi dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 yang menyatakan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan. Pelestarian kawasan merupakan upaya menjaga kesinambungan, identitas sosial budaya dan memelihara sumber daya alam kemudian mengembangkannya untuk menyeimbangi kebutuhan modern sehingga menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.

Pelestarian artefak warisan budaya pada suatu kawasan potensial mendapatkan perhatian penuh pemerintah era ini. Hal ini dibuktikan dengan telah dicanangkanya P3KP (Program Pelestarian dan Pengelolaan Kota Pusaka) oleh Kementerian Pekerjaan umum (KemenPU) dan melalui program ini kota-kota di Indonesia yang memiliki aset peninggalan budaya diarahkan untuk menuju Kota Pusaka. Dirjen Penataan Ruang M Basuki Hadimoeljono saat Keynote Speech Workshop di Pusat Kebudayaan Sawahlunto (Sabtu, 23/8/2014), mengimbau kepada semua walikota di Indonesia untuk berkomitmen dalam keanggotaan JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia). Tanpa ada komitmen para walikota yang tergabung dalam JKPI maka aset-aset budaya tidak akan terpelihara. Dikatakan, JKPI yang diresmikan 2008 di Solo baru beranggotakan 12 kota, saat ini sudah sekitar 50 anggota yang diketuai oleh Walikota Ternate Burhan Abdurahman (sumber: PU-net Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia).

Komitmen untuk melestarikan artefak peninggalan arsitektur masa lalu juga disampaikan Marten Taha (walikota Gorontalo) saat menjadi pembicara utama dalam seminar nasional "Warisan

Arsitektur Gorontalo” tanggal 8 Oktober 2015 di Universitas Negeri Gorontalo. Pernyataan ini bukanlah sesuatu yang tidak beralasan melihat kota Gorontalo sebagai ibukota dari sebuah Provinsi yang selalu menjunjung tinggi falsafah “*Adat bersendikan Syara’, Syara’ bersendikan Kitabullah*”. Ini menjadi dasar filosofi yang diaplikasikan di setiap sendi kehidupan masyarakatnya termasuk pada ritual penyelenggaraan aktifitas tradisi dan budaya masyarakat. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah pelestarian tradisi dan budaya ini hanya pada hal-hal yang bersifat *intangibile* sedangkan untuk yang bersifat *tangible* seperti arsitektur terkesan terabaikan bahkan sangat sedikit informasi tertulis tentang itu, sementara artefak maupun arsitektur masa lalu merupakan sejarah yang tidak harus dilupakan, karena itulah yang mengikat mereka dengan masa lalu serta dapat memberi petunjuk mengenai asal-usul pendahulunya.

KONDISI KAWASAN KOTA TUA GORONTALO

Kota Gorontalo memiliki sebuah kawasan historis yang dibangun oleh raja Botutihe di tahun 1140 Hijriah yang saat ini dikenal masyarakat sebagai kota tua. Deretan bangunan tua dengan bentuk dan ornamen khas hasil akulturasi budaya lokal, Arab, Cina dan Kolonial turut memperkuat nuansa historis kawasan tersebut. Namun saat ini nilai historis kawasan tersebut mulai terancam hilang akibat modernisasi. Menurut Abdul (2010), bangunan-bangunan yang beberapa difungsikan sebagai kantor dan ada juga rumah tinggal ini masih bisa bertahan antara lain karena faktor ekonomi dan masih *budel* (berasal dari bahasa Belanda *boe’del* yang berarti warisan). Jika bukan karena kedua faktor tersebut, nasibnya akan sama dengan dengan kasus di beberapa tempat dimana bangunan-bangunan ini akan dibongkar dan diganti dengan gaya arsitektur terkini.

Ketidakpedulian terhadap artefak peninggalan masa lalu terjadi di hampir sebagian besar wilayah Indonesia bahkan menurut Kompas (2008) dalam Surur (2013) dinyatakan bahwa kota pusaka di Indonesia tengah mengalami kehancuran secara sistematis akibat ketidakpedulian pengelola kota terhadap pelestarian pusaka kota. Kondisi ini jika dibiarkan akan menyebabkan kawasan pusaka tersebut mengarah pada ketidakberlanjutan. Dalam rangka mencegah penurunan kualitas lingkungan kawasan pusaka maka diperlukan upaya-upaya pelestarian agar keberlanjutan kawasan pusaka tersebut terjamin. Kondisi ini semakin diperparah juga dengan tidak jelasnya peraturan yang bisa mengikat pemilik bangunan tersebut untuk tetap mempertahankan gaya arsitektur asli bangunannya, terutama untuk hunian-hunian pribadi.

TUJUAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan melakukan inventarisasi ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) di kawasan kota tua Gorontalo sebagai sebagai tahapan awal untuk menuju kajian selanjutnya tentang signifikansi kultural kawasan menuju kota pusaka. Mengambil populasi pada kawasan yang memiliki obyek bangunan berarsitektur masa lalu serta kawasan-kawasan perkampungan yang memiliki nilai kekentalan sejarah tinggi di kota tua Gorontalo.

Metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis eksploratori dimana sistem pengambilan data dilakukan secara survey, wawancara dan juga melalui studi literatur.

BANGUNAN DAN KAWASAN BERSEJARAH DI KOTA TUA GORONTALO

Ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) di kawasan kota tua Gorontalo diklasifikasikan atas bangunan berarsitektur masa lalu serta kawasan-kawasan perkampungan yang memiliki nilai kekentalan sejarah tinggi dimana terdapat juga beberapa obyek bangunan yang sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya yang terawat baik dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat kota Gorontalo.

Perjalanan menginventarisasi dan mendokumentasikan ragam pusaka arsitektur dan kawasan bersejarah di kota tua Gorontalo dimulai dari jalan utama pusat pemerintahan sejajar arah selatan ke utara.

1. Kantor Walikota Gorontalo (eks kantor *Assistant Residentie*)

Lokasi bangunan kantor walikota Gorontalo saat ini dahulunya adalah kantor *Assistant Residentie* sebagai pusat administrasi pemerintahan kolonial Belanda (Hasanuddin dan Amin, 2010).



KUNJUNGAN PEJABAT DARI KABUPATEN GORONTALO DI KANTOR KOTAPRAJA (WALIKOTA) GORONTALO TAHUN 1963

Gambar 1. Suasana Kantor Walikota Gorontalo (eks kantor *Assistant Residentie*) tahun 1963 (sumber: *Beranda Museum Gorontalo*)



Gambar 2. Kantor Walikota (eks kantor *Assistant Residentie*) (sumber: *Dokumentasi Peneliti 2017*)n

2. Rumah Dinas Gubernur (eks Rumah dinas *Assistant Residentie*)

Rumah dinas *Assistant Residentie* (rumah dinas Gubernur sekarang) berdekatan dengan kantor *Assistant Residentie* (kantor walikota sekarang) terletak pada pusat kota Gorontalo (Hasanuddin dan Amin, 2010).



KUNJUNGAN GUBERNUR SULAWESI UTARA DI GORONTALO TAHUN 1963 LOKASI : RUMAH DINAS RESIDEN (SEKARANG RUMAH DINAS GUBERNUR GORONTALO)



KUNJUNGAN GUBERNUR SULAWESI UTARA DI GORONTALO TAHUN 1963 LOKASI : RUMAH DINAS RESIDEN (SEKARANG RUMAH DINAS GUBERNUR GORONTALO)



Gambar 3. Suasana Rumah Dinas Gubernur (eks kantor *Assistant Residentie*) tahun 1963 (sumber: *Beranda Museum Gorontalo*)



Gambar 4. Rumah Dinas Gubernur (eks kantor *Assistant Residentie*) (sumber: *Dokumen Peneliti 2017*)n

3. Lapangan Taruna Remaja (eks alun alun)

Di depan rumah dinas *Assistant Residentie* terdapat alun-alun (lapangan taruna remaja sekarang) untuk pelaksanaan upacara-upacara resmi pemerintahan (Hasanuddin dan Amin, 2010).



Gambar 5. Lapangan Taruna Remaja, tahun 1857
(sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 6. Lapangan Taruna Remaja (eks alun alun) tahun 2009
(sumber: Dokumentasi Penelitian Elvie F.M)



Gambar 7. Lapangan Taruna Remaja (eks alun alun)
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)

4. **Kompleks perkantoran administrasi/kelurahan Tenda sekarang (eks Kampung Belanda)** Sebelah selatan alun-alun (lapangan Taruna Remaja sekarang) terdapat kompleks perkantoran administrasi (eks Kampung Belanda/kelurahan Tenda sekarang), yang salah satu diantaranya adalah kantor polisi (Hasanuddin dan Amin, 2010).



Gambar 8 . Kompleks Perkantoran & Permukiman (eks area kampung Belanda)
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)n



Gambar 9 . Laggam bangunan di kampung Belanda
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)n

5. **Rumah dinas Walikota (eks rumah dinas *Controleur*) dan eks Rumah Pastor** Pada bagian Utara rumah dinas *Assistant Residentie* terdapat kawasan perkantoran, perdagangan, dan pendidikan. Di kawasan tersebut pernah terdapat Kantor *Controleur*, rumah dinas *Controleur* (rumah dinas Walikota sekarang) dan rumah Pastor (Hasanuddin dan Amin, 2010). Saat ini kantor *Controleur* sudah tidak ada lagi.



Gambar 10. Rumah dinas Walikota (eks Rumah dinas *Controleur*) tahun 1961
(sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 11. Rumah dinas Walikota (eks Rumah dinas *Controleur*)
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)



Gambar 12. Rumah Pastor
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)

6. Suasana lahan eks gedung *Wilhelmina Societeit*

Bagian depan kantor *Assistant Residentie* terdapat gedung *Wilhelmina Societeit* yang berfungsi sebagai gedung perkumpulan dan seringkali digunakan sebagai tempat hiburan musik dan pesta dansa bagi orang-orang Belanda (pada masa pendudukan Jepang diubah dengan nama *Kurabu*). Saat ini bangunan tersebut sudah tidak ada lagi.



Gambar 13. Gedung *Wilhelmina Societeit*
(sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 14. Lahan eks gedung
Wilhelmina Societeit
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)n

7. Kantor Pos (eks Kantor Pos dan Telegraf)

Sejajar gedung *Wilhelmina Societeit* terdapat Kantor Pos dan Telegraf, Rumah Sakit Bersalin (sebelumnya difungsikan sebagai kantor Damri dan sekarang dibangun Grand Q Hotel), Perusahaan Dagang *Molukse Handels-Vennootschap* (Bank Mandiri sekarang)



Gambar 15. Kantor Pos (eks Kantor Pos dan
Telegraf) 1910
(sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 16. Kantor Pos
(sumber: Dokumentasi Peneli 2017)n

8. Rumah Sakit Bersalin

Sedikit informasi yang bisa diperoleh tentang Rumah Sakit Bersalin ini, yang pasti adalah setelah tidak berfungsi sebagai rumah bersalin pernah menjadi kantor Damri dan pada tahun 2003 menjadi Hotel Quality dengan gaya arsitektur yang baru, kemudian pada tahun 2013 berubah nama menjadi Grand Q Hotel setelah berakhirnya pemakaian merk Quality.



Gambar 17. Rumah Sakit Bersalin, 1900an
(sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 18. Hotel Grand Q
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)

9. Bank Mandiri (eks Perusahaan Dagang *Molukse Handels-Vennootschap*)

Tidak terlihat sebagai bangunan tua tetapi menurut Hasanuddin dan Amin (2010) bahwa di masa pemerintahan kolonial Belanda, di lokasi ini pernah berdiri Perusahaan Dagang *Molukse Handels-Vennootschap*.



Gambar 19. Bank Mandiri (eks Perusahaan Dagang *Molukse Handels-Vennootschap*) (sumber: Dokumentasi)

10. Masjid Agung Baiturrahim

Masih di arah utara kantor *Assistant Residentie* terdapat masjid ibukota (Masjid Agung Baiturrahim sekarang) dan disekitarnya terdapat kawasan permukiman penduduk.



Gambar 20. Masjid Agung Baiturrahim/ Masjid Ibukota tahun 1930an (sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 21. Masjid Agung Baiturrahim (sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)n

11. Hotel Melati (eks Hotel Veldberg)

Pada bagian barat kantor *Assistant Residentie* atau di depan alun-alun terdapat Kantor Jaksa, karena itu disampingnya didirikan gedung Penjara (kedua bangunan itu sudah tidak ada). Di sebelah selatan terdapat Hotel Veldberg (Hotel Melati sekarang)



Gambar 22. Hotel Veldberg, 1930an (sekarang Hotel Melati) (sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 23. Hotel Melati, tahun 2010 (eks Hotel Veldberg) (sumber: Dokumentasi Peneliti)

12. SMA Negeri 1 Gorontalo (eks sekolah HIS) dan SD Negeri 6 Kota Gorontalo (eks HCS Schakelschool).

Pada bagian timur rumah dinas *Assistant Residentie* terdapat gedung sekolah HIS (SMA Negeri 1 Gorontalo sekarang) dan HCS Schakelschool (SD Negeri 61 Kota Gorontalo sekarang).



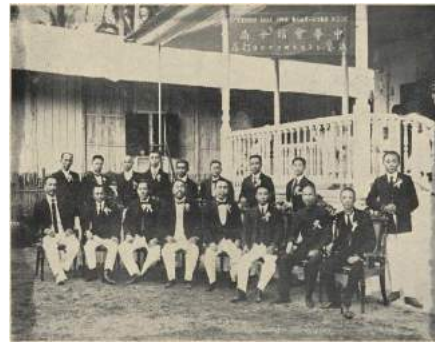
Gambar 24. SMAN I Gorontalo (eks sekolah HIS)
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)n



Gambar 25. SDN 61 Kota Gorontalo (eks HCS Schakelschool)
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)n

13. Kampung Cina

Arah Utara kantor Pos terdapat kawasan perkampungan orang-orang Cina (pecinan) yang disekitarnya terdapat Klenteng “Tan Hou Kiong” dan sekolah Cina Swasta. Kolonisasi etnik Cina yang terdiri dari sub kelompok suku Hokkian, Khe, Kanton, dan Hainan ini membangun permukiman di sekitar muara Sungai Bolango (Jl. Jend. Suprpto sekarang) sekaligus sebagai daerah perdagangan (hingga sekarang). Pola utama permukiman etnis Cina umumnya adalah memiliki kedekatan dengan sarana ibadah, pasar, dan pelabuhan.



Gambar 26. Sekolah Cina Swasta Jaman Kolonial
(sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 27. Persimpangan di kampung Cina
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)



Gambar 28. Klenteng di kampung Cina
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)



Gambar 29. Gaya Arsitektur ruko di kampung Cina
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)n

14. Kampung Arab

Dari perkampungan Cina ke arah barat terdapat perkampungan Arab dimana masih terdapat beberapa bangunan asli peninggalan masa lalu dengan gaya arsitektur khas kolonial hasil akulturasi dengan gaya lokal. Sebuah masjid terdapat di tengah kawasan tersebut yang dikenal masyarakat sebagai masjid Arab. Aktifitas perdagangan masih mewarnai kawasan tersebut sebagaimana pada perkampungan Cina di sebelahnya.

Para pedagang Arab umumnya berasal dari Surabaya, di samping berdagang mereka juga berdakwah dalam menyiarkan agama Islam. Penduduk umumnya memberi gelar "Said" dan dianggap sebagai orang suci serta sangat dihormati oleh penduduk, sedangkan "Syech" yang lebih disegani sangat kurang jumlahnya. Dalam perkampungan Arab dan Cina dikepalai oleh seorang bergelar Luetnan di bawah pengawasan langsung Controleur serta diwajibkan membayar pajak khusus (Hasanuddin, 2015).



Gambar 30. Kampung Arab Gorontalo, 1927
(sumber: Beranda Museum Gorontalo)



Gambar 31. Kompleks Pertokoan kampung Arab
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)



Gambar 32. Gaya Arsitektur Rumah Tinggal di kampung Arab
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)

15. Kampung Bugis

Munculnya Kampung Bugis (Kelurahan Bugis, Kecamatan Kota Selatan sekarang) diawali dari permintaan Raja Monoarfa kepada Lasimpala untuk membantu mengusir para perompak

Minadanao dan Tobelo. Akhirnya Lasimpala berhasil mengusir para perompak tersebut. Kemudian Raja Monoarfa memberikan lahan kepada Lasimpala untuk dihuni dan dikembangkannya menjadi sebuah perkampungan yang dikepalai seorang bergelar matao (orang yang dituakan) (Hasanuddin, 2015). Sebagaimana pada perkampungan Arab dan Cina, berlaku juga pengawasan langsung Controleur serta kewajiban membayar pajak khusus.



Gambar 33. Suasana permukiman penduduk di kampung Bugis
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)



Gambar 34. Gaya Arsitektur rumah tinggal di kampung Bugis
(sumber: Dokumentasi Peneliti 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketidakpedulian terhadap artefak peninggalan masa lalu terjadi di hampir sebagian besar wilayah Indonesia. Kondisi ini jika dibiarkan akan menyebabkan kawasan-kawasan tersebut mengarah pada ketidakberlanjutan, sehingga diperlukan upaya-upaya pelestarian agar keberlanjutan kawasan pusaka tersebut terjamin. Kondisi ini semakin diperparah juga dengan tidak jelasnya peraturan yang bisa mengikat pemilik bangunan tersebut untuk tetap mempertahankan gaya arsitektur asli bangunannya, terutama untuk hunian-hunian pribadi. Inventarisasi ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) di kawasan kota tua Gorontalo diharapkan bisa menjadi tahapan awal untuk pengkajian selanjutnya tentang signifikansi kultural kawasan menuju keberlanjutan kawasan pusaka. Penelitian ini mengambil populasi pada kawasan yang memiliki obyek bangunan berarsitektur masa lalu serta kawasan-kawasan perkampungan yang memiliki nilai kekentalan sejarah tinggi di kota tua Gorontalo.

Faktor geografis dan ekologis pelabuhan Gorontalo yang strategis, terletak di teluk antara perbukitan merupakan pertemuan laut, darat, dan sungai Bone menyebabkan bandar pelabuhan ini sangat terlindung dari ombak besar, kapal mudah berlabuh sehingga memudahkan aktifitas bongkar muat secara domestik maupun internasional. Kondisi ini menguntungkan kemajuan pelayaran dan

perdagangannya sehingga kota Gorontalo mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat pada akhir abad 19 hingga awal abad ke 20 dan setelah dilakukan penelusuran terhadap ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) pada kawasan kota tua ini, ditemukan karakter umum dari bangunan yang dibangun rata-rata dalam rentang waktu 1902 hingga 1950an adalah kekentalan ragam arsitektur Indis, dimana terlihat ciri arsitektur Indis sebagaimana dinyatakan Hadinoto dalam Sukawi (2009) sebagai berikut:

- Terlihat penggabungan model atap Belanda dengan bentuk atap tradisional Indonesia seperti limasan, perisai, pelana, seperti atap rumah kampung, dengan material yang terdapat di lingkungan seperti genteng, bambu, daun sirap, daun kelapa, rerumputan sebagai bentuk adaptasi dengan iklim setempat,
- Terdapatnya hiasan kemuncak tampak depan (*geveltoppen*),
- Ragam hias pasif dari material logam.
- Adanya atap susun dengan ventilasi atap yang baik serta overstek yang cukup panjang untuk pembayangan tembok dan tampias air hujan tidak langsung masuk jendela atau pintu.

Wilayah daratan Gorontalo yang cukup luas dengan penduduk sedikit di masa lalu memudahkan imigran dari Ternate, Bugis-Makassar, Cina, Arab, Eropa dengan mudahnya mendapatkan tempat di wilayah ini. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab munculnya kampung-kampung tua di kota Gorontalo yang dinamakan sama dengan asal para imigran tersebut yakni: kampung Arab, kampung Cina, kampung Bugis, dan sebuah kampung yang khas yakni kampung Belanda (sekarang bernama kampung Tenda) sebagai pertanda bahwa bangsa Belanda pernah berkuasa lama di Gorontalo dan meninggalkan ciri arsitektur Indis pada sebagian besar artefak peninggalan Arsitektur Masa Lalu yang ada.

Sebagai kelanjutan dari penelitian ini, diharapkan untuk ditemukannya signifikansi kultural kawasan yang bisa menjadi salah satu dasar menuju penetapan kota tua di kota Gorontalo sebagai salah satu kota pusaka sebagaimana yang dimiliki oleh beberapa kota lain yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N. Numaningsih, 2012. Rumah Budel sebagai Arsitektur Vernakular Gorontalo. Gorontalo: Tesis S2 Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo
- Buheli 1823. 2016. "Foto Gorontalo Zaman dulu". <http://suka-sukaadres.blogspot.co.id/2016/04/blog-post.html> download 11/8/2017; 4:42
- Hasanuddin dan Basri Amin. 2010. "Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial". Ombak.
- Sukawi. 2010. "Arsitektur Indis". <https://sekarnegari.wordpress.com/2010/02/21/arsitektur-indis/>. Download: Agustus 2017.
- Surur. 2013. Penataan dan Pelestarian Kawasan bersejarah kota Palopo sebagai kota pusaka Indonesia. <http://www.academia.edu/5018604/>. Download: Agustus 2017